

**PERAN STRATEGIS *INTELLECTUAL CAPITAL* SEBAGAI VARIABEL  
ANTARA PENGARUH *FINANCIAL CAPITAL* TERHADAP  
KINERJA PERUSAHAAN**

**Moh. Nasih**  
mhnasih@yahoo.com

Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

**ABSTRACT**

*According to the classical theory of the firm, a firm can create value and earn maximum profits through financial capital. This view is valid in a stable environment. In recent decades, environmental conditions getting really erratic. Therefore, the role of financial capital in creating value and profitability is questionable. According to the modern theory of enterprise, intellectual capital is more dominant than the financial capital. This study aimed to examine the relationship/influence of financial capital and intellectual capital, directly or indirectly, to the company's financial performance among banking companies in Indonesia. Data obtained from banks, which in a single entity. Data that qualify the requirements is processed by using Structural Equation Modeling (SEM). The analysis showed that the financial capital (assets) indirectly influential, positive, and has significant impact on the firm's financial performance through intellectual capital and non-financial performance. Indirect effect on the financial performance of assets through intellectual capital is estimated at 0.166 and through non-financial performance to financial performance estimated at 0,600 (ROA) and at 0.617 (NI). Thus it is true that intellectual capital is a strategic asset that mediates the creation of superior performance of banking companies in Indonesia.*

Keyword: *financial capital, intellectual capital, non financial performance, financial performance.*

**PENDAHULUAN**

Setiap perusahaan mempunyai modal (capital) serta sumberdaya. Tanpa modal dan sumberdaya, perusahaan tidak mempunyai kekuatan untuk beroperasi, menghasilkan barang dan jasa, serta menciptakan nilai dan keuntungan. Terdapat dua tipe sumberdaya yakni (1) sumberdaya berwujud (*tangible resources*), dan (2) sumberdaya tidak berwujud (*intangible resources*). Sumberdaya berwujud adalah aset berwujud dan aset tidak

berwujud yang dapat disajikan dalam neraca (*balance sheet assets*); sedangkan aset tidak berwujud yang tidak dapat disajikan dalam neraca (*off balance sheet assets*) disebut dengan sumberdaya tidak berwujud. Pandangan klasik memberikan perhatian lebih pada aset karena peranannya dianggap lebih dominan dalam menghasilkan barang, jasa, dan keuntungan.

Saat ini, dua ratus tahun setelah Adam Smith mengungkapkan potensi dan peran penting perusahaan dan pengolahan dalam perekonomian (*economic society*), kondisi lingkungan usaha benar-benar berubah dan berbeda. Kondisi lingkungan usaha yang stabil dan tanpa persaingan hampir tidak dapat dijumpai. Era ini disebut sebagai era informasi. Lingkungan usaha dipenuhi oleh ketidakpastian, kebaruan, keragaman, kesementaraan, bergerak secara tidak beraturan dan tidak berkelanjutan; serta cenderung *turbulent* (De Geus, 1997).

Pada sisi penawaran (*supply side*), persaingan telah menjadi *the name of the game* bisnis dan mengalami banyak pergeseran dari *market share* ke *opportunity share*, dari *business units* ke *corporate competencies*, dari *stand-alone* ke *integrated systems*, dari *speed* ke *perseverances*, dari *structured* ke *unstructured arenas*, dan dari *single-stage* ke *multi-stege competition* (Hamel dan Prahalad, 1994). Pada sisi permintaan (*demand side*), kebutuhan dan tuntutan *customer* juga tidak stabil dan tidak mudah diprediksi. *Customer* saat ini mempunyai daya beli yang meningkat, selera mudah berubah, dan tuntutan yang semakin beragam.

Kondisi lingkungan usaha saat ini menuntut setiap perusahaan untuk tidak hanya menguasai sebanyak-banyaknya *hard capital* (*phisical* dan *human capital*) seperti *land*, *plant*, *equipment*, dan pekerja yang terkena *law of deminishing return* tetapi juga *soft capital*. Setiap perusahaan dituntut untuk mengembangkan kemampuan, kompetensi, dan keunggulannya secara berkesinambungan dengan mengandalkan pengetahuan dan kekayaan intelektual

Agar berhasil, perusahaan tidak cukup hanya menguasai *comparative advantage* tetapi, lebih dari itu, juga *competitive advantage* yang merupakan jantung dari kinerja perusahaan di tengah pasar yang sarat persaingan. Setiap perusahaan dituntut tidak hanya menguasai *portfolio of products or services* tetapi juga *portfolio of competencies* (Hamel dan Prahalad, 1994).

Pertanyaannya, apakah *intellectual capital* berperan sebagai variabel antara (*interviening*) pengaruh *financial capital* dalam bentuk aset dan ekuitas terhadap *financial* dan *non financial performance* perusahaan perbankan di Indonesia?. Penelitian ini ditujukan untuk membuktikan secara empiris peran strategis *intellectual capital* sebagai jembatan dan atau variabel antara pengaruh *financial capital* terhadap *financial performance*.

## TINJAUAN TEORETIS

### *The Law of Diminishing Return*

Sebagai suatu kesatuan usaha (*entity*) kelahiran dan keberadaan suatu perusahaan umumnya ditandai dengan adanya aset dan atau modal yang dipisahkan serta disetorkan ke entitas tersebut. Keberadaan aset dalam unit usaha merupakan keharusan. Hanya saja, tidak berarti bahwa aset tersebut tidak mempunyai keterbatasan. Aset umumnya tunduk pada hukum keterbatasan sumberdaya. Pandangan yang menyatakan bahwa aset dan modal hanya terdiri dari *physical* dan *human capital* (tanah, sumberdaya alam, uang, dan tenaga kerja) dan penambahan aset dan modal akan menambah hasilpun mendapatkan tanggapan kritis (Pressman, 1999).

Salah satu bentuk hukum keterbatasan sumberdaya tersebut adalah *the law of diminishing return*. Menurut hukum ini, semakin besar aset yang dikuasai perusahaan semakin kecil marjin yang dihasilkannya, meskipun jumlah absolut yang diperoleh relatif besar. Laju percepatan tingkat hasil akan menurun setelah dicapai kapasitas optimum. Penambahan faktor produksi pada tingkat kapasitas yang telah mencapai titik optimum akan memberikan tambahan hasil yang semakin menurun dan tidak sebanding dengan penambahan faktor produksi tersebut. Titik optimum tidak dapat digeser dengan meningkatkan penguasaan atas aset atau modal keuangan tetapi hanya mungkin digeser dengan cara peningkatan kualitas manusia dan teknologi yang digunakan. Agar aset dapat dioperasikan secara optimal, diperlukan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan inovasi dalam perusahaan. Setiap perusahaan dituntut untuk mengarahkan kembali perhatian pada pertumbuhan jangka panjang serta pemberian perhatian dan penekanan pada pentingnya faktor non-ekonomi dan non-finansial, seperti inovasi dan kewirausahaan untuk kebaikan, kemajuan, dan pertumbuhan (Pressman, 1999).

Menurut Schumpeter (Spechler, 1990) dalam *The Fundamental Phenomenon of Economic Development* yang diterbitkan pada tahun 1934, terdapat tiga fenomena dan sumber pertumbuhan yakni (1) kombinasi atau inovasi baru, (2) kredit dan realokasi sumberdaya, dan (3) kewirausahaan. Peran kewirausahaan dalam perekonomian dan perusahaan juga sangat penting dan strategis dalam melindungi keuntungan perusahaan melalui persaingan non harga. Perusahaan yang dipimpin oleh *leader* yang mempunyai jiwa kewirausahaan yang kuat akan berkembang melalui berbagai invensi dan inovasi. Ia tidak hanya mengandalkan sumberdaya fisik tetapi juga sumberdaya non fisik berupa daya nalar, pengetahuan, kreatifitas, keberanian mengambil resiko, dan kecerdasan untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada. Untuk dapat berhasil, perusahaan tidak perlu menunggu menjadi besar secara materi (fisik). Perusahaan berukuran kecil dengan jumlah aset yang terbatas juga mempunyai kemungkinan untuk berhasil asal di dalamnya tersedia kekayaan non-fisik berupa jiwa kewirausahaan, dan kecerdasan.

Kewirausahaan memindahkan sumberdaya ekonomi dari kawasan produktivitas rendah ke kawasan produktivitas yang lebih tinggi dan hasil yang lebih besar. Kewirausahaan telah merubah Amerika dan menjadikannya sebagai negara yang mampu menciptakan lapangan kerja lebih dari 40 juta setahun. Sementara, sektor-sektor ekonomi tradisional justru kehilangan 5 juta lapangan kerja permanen akibat tidak berkembangnya sektor tersebut. Kewirausahaan mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk pertumbuhan ekonomi dan keberhasilan usaha melalui proses inovasi, pembaharuan dan teknologi informasi yang mampu merubah ancaman dan ketidakpastian menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Kewirausahaan bukan kapitalis, meskipun untuk mengimplementasikannya memerlukan modal. Mereka, para wirausahawan, juga bukan penanam modal. Tetapi mereka adalah penanggung resiko sebab resiko harus ditanggung oleh setiap orang yang melibatkan diri dalam kegiatan bisnis. Unsur pokok kegiatan bisnis adalah mengaktifkan sumberdaya saat ini untuk harapan dan keuntungan masa mendatang.

Perusahaan-perusahaan berskala kecil yang menguasai kekayaan modal dan aset dalam jumlah yang terbatas dan kecil relatif lebih fleksibel dan lebih inovatif. Manajemen pada perusahaan tersebut tidak terikat dan terbebani aset tetap dengan konsumsi biaya tetap yang bersifat mengikat.

Secara teknis, kekuatan perusahaan berskala kecil yang menguasai aset serta modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan perusahaan besar adalah:

1. Perusahaan berskala kecil mampu menghasilkan produk atau jasa dengan menggunakan mesin-mesin yang fleksibel dengan harga yang lebih murah.
2. Telah tersedia teknologi yang mampu mengeliminasi biaya-biaya penyimpanan dan pusat-pusat distribusi, yang bisa dengan mudah dimiliki atau dimanfaatkan oleh organisasi berskala kecil.
3. Keinginan untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan lain melalui strategi aliansi untuk membuat dan menjual produk dan jasa, lebih mudah diwujudkan pada organisasi berskala kecil.
4. Upaya untuk menciptakan produk maupun jasa baru yang lebih cepat tidak memerlukan lagi dana penelitian dan pengembangan serta pengembangan staf yang sangat besar.
5. Personil-personil kunci pada perusahaan berskala kecil lebih dekat dengan konsumen sehingga lebih memahami apa yang terjadi di pasar.
6. Kreativitas personil cenderung mengikuti lingkungan yang berubah sehingga lebih bebas dan fleksibel.

### **Peran *Intellectual Capital (IC)***

Intelelectual Capital (IC) didefinisikan secara beragam sesuai dengan perspektif masing-masing. Istilah yang digunakan juga berbeda-beda, seperti *intellectual capital*, *virtual capital*, *organizational capital*, *intellectual assets*, *intangible resources* dan *intangible*

*assets*. Nahapiet dan Ghoshal (1998), berdasarkan fungsinya, menyebut IC sebagai *a valuable resource and a capability for action based in knowledge and knowing*. Keberadaan intellectual capital dalam suatu perusahaan tidak hanya ditunjukkan oleh jumlah pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan tetapi juga direpresentasikan oleh apakah pengetahuan tersebut diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari serta dibagi (*shared*) kepada semua pihak yang berkepentingan. Tumpukan data dan timbunan informasi yang tidak terstruktur bukan *intellectual capital* karena ia tidak memberi nilai tambah apapun bagi perusahaan. Demikian juga dengan kumpulan orang-orang pandai dalam perusahaan. Mereka bukan *capital* perusahaan bila mereka, dengan ke Pandaannya, tidak memberikan nilai tambah apapun bagi perusahaan

Menurut Quinn, et al., (1996) terdapat 4 tingkat penguasaan pengetahuan yang akan membedakan tingkat penguasaan *intellectual capital* perusahaan, yakni *know what, know how, know why, dan care why*. Menurut Snyder and Cummings (1998), *organization knowledge*, terdiri dari 3 elemen utama yakni *skills, cognitions* dan *organization system*. Terdapat 3 macam kemampuan intelektual yakni: *conceptual skill, human skill, dan technical skill*. *Intellectual capital* dalam suatu perusahaan dimanifestasikan oleh adanya pengetahuan tentang produk, proses produksi, dan pelayanan. Penguasaan akan pengetahuan tersebut akan memungkinkan perusahaan, melalui orang-orangnya, untuk mengembangkan kebiasaan kerja tertentu dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *intellectual capital* tinggi akan mempunyai kemampuan lebih dan kompetensi untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan operasi perusahaan secara efisien, efektif, dan sesuai dengan tuntutan lingkungan khususnya lingkungan pemasaran. *Intellectual capital* telah menjadi kekayaan paling vital dan aset yang paling berharga bagi suatu perusahaan (Mulyadi, 2001; Ulrich, 1998). *Intellectual capital* merupakan senjata kompetitif termonuklir yang jauh lebih berharga dan kuat dibanding sumber daya alam, pabrik besar, atau saldo bank yang tinggi. Kemampuan perusahaan untuk memobilisasi dan mengeksploitasi aset tak berwujudnya jauh lebih menentukan daripada melakukan investasi dan mengelola aset fisik yang berwujud (Kaplan dan Norton, 2001).

Keberadaan dan posisi strategis IC telah lama disadari. Pemahaman tentang posisi strategis IC dalam perusahaan maupun dalam teori perusahaan (*theory of the firm*) merupakan sesuatu yang baru tapi lama. Pada tahun 1945, Friedrich A. Hayek mengungkapkan hasil penelitiannya tentang penggunaan pengetahuan dalam masyarakat (*The Use of Knowledge in Society*). Menurutnya, pengetahuan (*complicated and often inarticulate knowledge*) merupakan sesuatu hal yang mendasar dalam pelaksanaan pekerjaan pada era ekonomi modern. Hampir semua permasalahan ekonomi akan dapat diselesaikan secara optimum apabila tersedia informasi dan pengetahuan yang memadai. Perencanaan ekonomi yang merupakan pengambilan keputusan yang saling terkait dan kompleks tentang alokasi sumberdaya yang tersedia juga menjadi lebih mudah dan

optimum bila didukung oleh adanya informasi dan pengetahuan yang memadai. Pada tahun 1962, achlup, ekonom dari Princeton University, mempublikasikan *The Production and Distribution of Knowledge in the United States*, yang kemudian diperluas menjadi *Knowledge: Its Creation, Distribution, and Economic Significance*. Kontribusi penting publikasi tersebut adalah teridentifikasinya nilai ekonomis produksi ilmu pengetahuan yang, berdasarkan data tahun 1958; 34,5% GNP Amerika Serikat berasal dari sektor informasi.

*Intellectual capital* berperan strategis pada setiap perusahaan. *Intellectual capital* memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan keunggulan secara berkesinambungan dari kegiatannya yang berbasis pengetahuan, mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya, serta mampu melaksanakan tugas dan aktivitasnya secara efisien dan efektif (Mulyadi, 2001). *Intellectual capital* dalam bentuk *organization knowledge* mempunyai hubungan langsung dengan kinerja (*performance*) organisasi; menjadi mediator hubungan antara proses pembelajaran organisasi dengan kinerja (Synder dan Cummings, 1998) dan merupakan *building blocks vital* yang harus secara simultan dikembangkan sehingga perusahaan dapat selalu menemukan ide, pengetahuan, kompetensi dan cara-cara baru yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. *To succeed, organizations must find new ways to balance and preserve innovation, initiative and focused competence-building efforts* (Lei, Slocum, dan Pitts, 1999).

Ulrich (1998) memberikan lima alasan mengapa IC merupakan isu dan asset penting bagi perusahaan, yakni:

1. IC merupakan satu-satunya kekayaan perusahaan yang bernilai (*appreciable*). Aset lain seperti bangunan, pabrik, peralatan, mesin dan sebagainya harus di depresiasi begitu asset tersebut digunakan, sedangkan modal intelektual justru bertambah begitu digunakan. Modal intelektual dapat dianggap sebagai berjumlah infinitive karena modal ini justru akan bertambah baik secara kuantitatif maupun kualitatif apabila modal ini di manfaatkan. IC mengikuti ketentuan jumlah positif (*positive sum rule*), sehingga ia tidak tunduk pada hukum ekonomi yang didasarkan pada konsep keterbatasan sumberdaya.
2. Pekerjaan yang berhubungan dengan pengetahuan semakin bertambah jumlahnya. Hal tersebut diindikasikan oleh semakin banyaknya lapangan kerja yang muncul dari sektor jasa. Perekonomian jasa tumbuh pesat secara langsung dalam industri jasa seperti ritel, investasi, informasi, pendidikan, konsultasi, dan hiburan; serta secara tidak langsung dalam industri maufaktur tradisional seperti otomotif, barang dalam kemasan, dan peralatan instalasi. Pada umumnya jasa bertumpu pada jalinan relasi yang didasari kompetensi dan komitmen individu. Oleh sebab itu, arti penting IC semakin meningkat seiring pertumbuhan perekonomian jasa.
3. Personil dengan IC tinggi menjadi *volunteer*, karena sebagai yang terbaik mereka memiliki peluang besar untuk mencari kesempatan kerja di sejumlah perusahaan

(Drucker, 1997). Bukan berarti mereka bersedia bekerja secara cuma-cuma (tanpa bayaran), namun mereka memiliki banyak pilihan tempat kerja sehingga mereka menjadi volunteer di perusahaan tertentu. Komitmen para *volunteer* cenderung terbentuk karena ikatan emosional mereka pada suatu perusahaan. Mereka lebih tertarik pada aspek makna dan tantangan pekerjaan ketimbang pada imbalan finansial. Para karyawan yang memiliki *mind-set* seperti umumnya lebih gampang pindah ke perusahaan lain.

4. Banyak manajer yang mengabaikan atau kurang menyadari pentingnya *intellectual capital*. Intensitas persaingan dan maraknya kebijakan *downsizing* serta *delaying* menyebabkan tuntutan, tekanan, dan stres kerja meningkat drastis. Bila hal itu tidak diimbangi dengan perbaikan kualitas kehidupan kerja, maka akan banyak karyawan berbakat dan berpotensi tinggi yang tidak betah dan memilih pindah perusahaan.
5. Sebagian besar investasi pada IC yang dilakukan saat ini salah fokus. Dibawah bendera “corporate citizenship”, banyak eksekutif senior yang membicarakan isu-isu pekerjaan dan keluarga. Program semacam itu menyiratkan bahwa setelah semua urusan bisnis dirampungkan, barulah disediakan waktu untuk keperluan citizenship karyawan. Padahal IC justru merupakan isu bisnis yang terpenting. Sumber daya manusia adalah asset yang paling menentukan keberhasilan dan kegagalan perusahaan.

Penguasaan dan pengembangan IC merupakan suatu keniscayaan bagi setiap perusahaan yang tidak ingin gagal. Kemampuan perusahaan untuk memobilisasi dan mengeksploitasi aset tidak berwujudnya jauh lebih menentukan daripada melakukan investasi dan mengelola aset fisik yang berwujud (Kaplan dan Norton, 2001). Sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) merupakan aset paling berharga bagi suatu perusahaan. Peran IC yang demikian penting sangat dimungkinkan karena organisasi dengan IC tinggi selalu berupaya untuk mengembangkan kompetensi dan pengetahuan yang diemban. Perusahaan yang mempunyai IC tinggi mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi realitas serta mampu menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk mempersempit jarak antara organisasi dengan lingkungan usahanya. Perusahaan tersebut selalu berusaha untuk memperoleh pengetahuan baru yang di manifestasikan dalam bentuk struktur baru (*new structural arrangements*), budaya baru dan tindakan bersama baru, serta selalu berusaha secara terus-menerus mengembangkan kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan pola pikir dengan mana aspirasi bersama dapat diakomodasi.

Perusahaan yang mempunyai IC tinggi adalah perusahaan yang cerdas yang mempunyai karakteristik menonjol yang tidak dipunyai oleh organisasi yang kurang mempunyai kompetensi dan capital yakni; (1) mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar dan bekerja dengan menggunakan sumber daya yang ada, (2) mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap keseluruhan kegiatan/operasi organisasi, (3) kerjasama antar personil yang berjalan secara aktif dan positif yang menghasilkan sinergi, (4) berusaha untuk

meningkatkan sumber daya pada tingkat yang lebih tinggi (Kaplan dan Norton, 2001).

Pada era ekonomi pengetahuan (*knowledge economy*) seperti saat ini, nilai yang berkelanjutan hanya dapat diciptakan melalui pengembangan intangible assets seperti kemampuan dan pengetahuan pekerja, teknologi informasi yang mendukung pekerja dan menghubungkan perusahaan dengan customers dan suppliernya, serta iklim organisasi yang mendorong inovasi, pemecahan masalah dan pengembangan. Kaplan dan Norton (2001) mengemukakan: “*In today’s knowledge economy, sustainable value is created from developing intangible assets, such as the skills and knowledge of the workforce, the information technology that supports the workforce and links the firm to its customers and suppliers, and the organizational climate that encourages innovation, problem-solving, and improvement. Each of these intangible assets can contribute to value creation*”.

Beberapa alasan mengapa *intangible assets* merupakan kekayaan yang vital dan strategis, yakni *value is indirect; value is contextual; value is potential; dan assets are bundled*. *Intangible assets* seperti pengetahuan dan teknologi jarang mempunyai dampak langsung terhadap pendapatan dan laba. Pengembangan intangible assets berpengaruh terhadap *financial outcome* melalui rantai hubungan sebab akibat yang melibatkan dua atau tiga tahap antara nilai *intangible assets* tergantung pada konteks dan strategi organisasi. Ia tidak dapat dinilai secara terpisah dari proses organisasi yang mentransformasikannya menjadi *customer* dan *financial outcomes*. Nilai kebanyakn *intangible assets* secara kritis tergantung pada konteks yakni organisasi, strategi dan asset pelengkap dengan mana *intangible assets* disebarkan. Aset berwujud seperti bahan baku, tanah dan *equipment*, dapat dinilai secara terpisah berdasarkan *historical cost* nya atau berdasarkan harga pasar seperti *replacement cost* dan *reliazable value*. Berdasarkan lima alasan mengapa *intellectual assets* merupakan isu dan aset penting perusahaan seperti telah dikemukakan sebelumnya. Kemudian perusahaan pada era industrialisasi beroperasi dengan mengkombinasikan dan mentransformasikan sumber daya berwujud menjadi produk yang mempunyai nilai lebih tinggi daripada harga perolehannya. *Profit margin* diukur berdasarkan nilai yang diciptakan dihadapkan dengan *cost* yang diperlukan untuk mendapatkan dan untuk mentransformasikan *tangible assets* menjadi barang jadi maupun jasa/pelayanan. *Intangible assets* jarang mempunyai nilai dari dirinya sendiri. Umumnya, intangible assets harus digabungkan dengan assets yang lain baik *intangible* maupun *tangible* untuk menciptakan nilai (Ulrich, 1998).

Berbagai penelitian berhasil mengkonfirmasi bahwa *intellectual capital* merupakan aset penting dan strategis serta, secara teknis menjadi penentu keberhasilan perusahaan. *Intellectual capital* (IC) mempunyai pengaruh nyata terhadap kinerja perusahaan. IC mempunyai pengaruh nyata terhadap kinerja perusahaan (Reed, 2006). Dengan menggunakan pendekatan lain, terbukti bahwa IC memang berpengaruh nyata terhadap

kinerja perusahaan (Youndt, et al., 1999). *Intellectual capital performance* mempunyai korelasi positif dengan tingkat pengungkapan IC atau *firm's level of intellectual capital disclosure* (William, 2001). *Intangible asstes* yang terdiri dari *advertising* dan *technology* mempunyai korelasi atau pengaruh positif terhadap *subsidiary performance* (Delios dan Beamish, 2001). Ferir and William, (2003). Dengan analisis faktor, Leon St (2002) memformulasikan IC yang dipersepsikan oleh manajer yang terdiri dari faktor *cultural, social, human, customer, system* dan *intellectual property*.

IC bukanlah kekayaan biasa. IC merupakan *core asset* yang menjadi salah satu faktor ekonomi dari sebuah produksi di samping faktor tradisional seperti tanah, modal keuangan, dan modal fisik lain-lainnya. Hitt, et al., (2001) mengeksplorasi pengaruh langsung antara human caital terhadap strategi dan kinerja perusahaan, sedangkan Bart (2001) menguji dan mengukur pengaruh human intellectual capital terhadap kinerja organisasi. Pada sisi lain, organisasi, sebagai bagian dari IC, memungkinkan personil untuk mendapatkan iklim yang kondusif untuk bereaksi serta mendapatkan informasi yang cepat, tepat dan akurat untuk mendukung pengambilan keputusan khususnya bagi *front line employee* (Kaplan dan Norton, 1996). Organisasi juga berperan dalam proses penciptaan nilai dalam rantai nilai perusahaan. Seperti dinyatakan oleh Financial and Management Accounting Committee pada International Federation of Accountants, IFAC (1998) bahwa “*the objective of value chain analysis nis to identify the element of organization processes and activities and link them to the creation of value by the firm. Process are structure and measured sets of activities, designed to produce a specific output for a particular customer or market. Identifying the firm's value creation process – the way in which knowledge is created, integrated, transformed, and utilized – will require a horizontal view of the organization and the cross-functional relationship that exist within it. In this way management can begin tom assess the flows of information, flows of knowledge, and characteristics of knowledge transformation between functional department. The end product of the knowledge management process can then be identified and valued as (a) a patent, consulting process, or trademark; (b) an improvement in organizational efficiency and measured by cost saving, profits, revenue growth, return of investment, or (c) improve innovative capabilities of the firm, measured by avariety of indivisual and team-based performance indicators*”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 *Financial capital* yang direpresentasikan aset perusahaan berpengaruh secara tidak langsung, positif, dan signifikan terhadap kinerja perusahaan keuangan perusahaan melalui *intellectual capital* dan kinerja non keuangan.
- H2 *Financial capital* yang direpresentasikan oleh ekuitas berpengaruh secara tidak langsung, positif, dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *intellectual capital* dan kinerja non keuangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah sejumlah 114 perusahaan perbankan (kantor pusat) yang masih beroperasi sebagai satu kesatuan usaha di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara sensus pada semua anggota populasi sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Semua data yang masuk dianalisis sepanjang memenuhi kriteria yang dipersyaratkan yakni lengkap atau tidak ada data yang *missing*.

Variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

*Financial capital*. *Financial capital* direpresentasikan dengan dua variabel yakni aset dan ekuitas. Aset adalah keseluruhan sumberdaya dan atau kekayaan perusahaan (*assets*) yang dimiliki atau dikendalikan oleh entitas yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi pada masa mendatang yang meliputi aset lancar, aset tetap berwujud, dan aset tetap tidak berwujud (Mulyadi, 2001). Ekuitas didefinisikan sebagai jumlah nominal ekuitas perusahaan yang tersaji dalam neraca masing-masing perusahaan yang merupakan bagian dari aset perusahaan yang menjadi hak pemegang saham.

*Intellectual Capital (IC)* didefinisikan sebagai seluruh elemen perusahaan bisnis setelah aset berwujud berupa modal kerja dan *fixed assets* dipisahkan. Termasuk dalam elemen IC adalah *knowledge*, *soft tangible assets* dan aset lain yang tidak dapat diidentifikasi. Dalam penelitian ini, *Intellectual Capital* diukur dengan menggunakan metode atau pendekatan nilai tidak berwujud terhitung atau *calculated intangible value* (IFAC, 1998). Kinerja perusahaan dikelompokkan menjadi dua yakni kinerja non keuangan dan kinerja keuangan. Kinerja non keuangan adalah ukuran-ukuran yang menunjukkan keberhasilan proses (*lead indicators*) dan atau operasi perusahaan perbankan baik sebagai lembaga intermediasi maupun sebagai lembaga pencari keuntungan. Kinerja non keuangan diukur dari rata-rata indeks kinerja DPK, LDR, NPL, NIM, dan BOPO. Kinerja keuangan adalah ukuran-ukuran yang menunjukkan tingkat pencapaian dan atau keberhasilan perusahaan sebagai lembaga pencari keuntungan. Kinerja keuangan perusahaan, secara sendiri-sendiri, diukur dengan menggunakan ROA dan NI.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan model persamaan struktural *structural equation model* (SEM), yaitu sekumpulan teknik-teknik statistika yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan (Ferdinand, 2002). Teknik SEM dapat menguji hubungan yang dibangun antara satu atau beberapa variabel terikat dengan satu atau beberapa variabel bebas. Teknik SEM dapat menguji hubungan yang bersifat multidimensi dan berjenjang dengan lebih dari satu variabel terikat yang berhubungan. Dengan SEM juga dapat diidentifikasi efek langsung dan tidak langsung variabel penelitian.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif menghasilkan diskripsi variabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel**

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi
Financial Capital: Aset (MRp)	4.322	10.290
Financial Capital: Ekuitas (MRp)	396	856
Intellectual Capital (MRp)	1.834	5.057
Kinerja Non Keuangan (Indeks)	-0,042	0,421
Financial Performance: ROA (%)	2,581	2,382
Financial Performance: NI (MRp)	95	301

Hasil analisis dan pengujian *goodness of fit* model struktural pengaruh variabel *financial capital* (aset dan ekuitas), sumberdaya manusia, dan *intellectual capital* terhadap kinerja non keuangan dan kinerja keuangan (*return on assets*) mengindikasikan bahwa secara umum model yang dikembangkan dapat diterima, sedangkan hasil analisis estimasi pengaruh tidak langsung yang timbul melalui variabel antara (*intervening variable*) direpresentasikan pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Estimasi Pengaruh Tidak Langsung Terstandarisasi**

Variabel	Aset	Ekuitas	IC	KNK
Intellectual Capital/IC	0,147	-0,040	0,000	0,000
Kinerja Non Keu/KNK	0,166	-0,012	0,000	0,000
Financial Performance:				
Return on Assets	0,600	-0,044	0,022	0,000
Net Income	0,617	-0,046	0,007	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa estimasi pengaruh tidak langsung terstandarisasi aset terhadap kinerja keuangan melalui *intellectual capital* 0,166 dan melalui kinerja non keuangan untuk kinerja keuangan ROA 0,600 dan NI 0,617. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *financial capital* (aset) berpengaruh secara tidak langsung, positif, dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *Intellectual Capital* dan kinerja non keuangan dapat diterima. Pada sisi lain, hasil analisis memperlihatkan bahwa estimasi pengaruh tidak langsung

terstandarisasi ekuitas terhadap kinerja keuangan melalui sumber daya manusia adalah -0,040; melalui intellectual capital -0,012 dan melalui kinerja non keuangan untuk kinerja keuangan (ROA) -0,044; dan untuk kinerja keuangan net income -0,046. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *financial capital* (ekuitas) berpengaruh secara tidak langsung positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *Intellectual Capital* dan kinerja non keuangan tidak dapat diterima atau ditolak, sebab pengaruh tidak langsung justru terjadi sebaliknya, yakni pengaruh tidak langsung negatif.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, aset neraca (*tangible assets*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sekurang-kurangnya, pengaruh aset neraca atau *tangible assets* terhadap kinerja perusahaan bersifat tidak langsung, yakni melalui beberapa variabel antara (*intervening*) yang dalam penelitian ini adalah sumber daya manusia, *intellectual capital*, dan kinerja non keuangan. Oleh karena itu, upaya memperbesar aset semata bukan merupakan tindakan yang tepat dalam rangka meraih kinerja unggul. Hal yang justru perlu dilakukan adalah bagaimana mengkonversi *tangible assets* tersebut menjadi *intangible assets*. Setiap perusahaan dituntut untuk secara terus menerus mengembangkan *intellectual capital*-nya melalui kekayaan yang dimiliki. Aset fisik dan keuangan perusahaan hanya akan memberikan kontribusi terhadap perolehan pendapatan dan keuntungan apabila ia dapat dikonversi dan dikomplementasikan dengan *intellectual capital*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial capital* (aset) tidak berpengaruh atau tidak menjadi diterminan secara langsung dalam penciptaan keuntungan dan nilai, *financial capital* berpengaruh terhadap kinerja melalui *intellectual capital*. Untuk dapat sampai pada tujuan berupa kinerja keuangan, setiap perusahaan dituntut untuk mampu memobilisasi aset yang dimiliki untuk mendorong berkembangnya sumberdaya manusia perusahaan. Pengembangan sumberdaya manusia tersebut merupakan hal penting karena setiap perusahaan, khususnya perusahaan jasa, tidak bisa beroperasi tanpa manusia. Manusia (*human*) merupakan faktor penting karena merupakan sumber ide yang sangat berharga bagi perusahaan. Manusia adalah tempat di mana semua tangga dimulai. Bila *intellectual capital* adalah sebuah pohon, maka personil adalah getah yang membuat perusahaan tumbuh. Uang dapat berbicara tetapi tidak dapat berpikir. Mesin mungkin dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik daripada manusia tetapi ia tidak dapat menciptakan.

Hanya dengan mengembangkan sumberdaya manusia (*human capital*) yang merupakan unsur penting *intellectual capital* dapat dibangun. Pengembangan *intellectual capital* merupakan keniscayaan dan logis untuk dilakukan karena *intellectual capital* merupakan salah satu kekayaan perusahaan yang bernilai (*appreciable*). Aset lain seperti bangunan pabrik, peralatan, mesin, dan sebagainya harus didepresiasi begitu aset tersebut digunakan, sedangkan *intellectual capital* justru bertambah begitu digunakan. *Intellectual capital*

dapat dianggap sebagai berjumlah *infinite* karena modal ini justru akan bertambah baik secara kuantitatif maupun kualitatif apabila modal ini dimanfaatkan. *Intellectual capital* mengikuti ketentuan jumlah positif (*positive sum rule*), sehingga ia tidak tunduk pada hukum ekonomi yang didasarkan pada konsep keterbatasan sumber daya. Secara konseptual, hasil penelitian ini menguatkan pandangan *resources-based theory of the firm*; *knowledge-based theory of the firm*; konsep *intellectual capital*, maupun *balanced scorecard* yang secara umum menempatkan *intangible assets* atau *intellectual capital* sebagai aset strategis dan vital serta menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memobilisasi dan mengeksploitasi aset tidak berwujud jauh lebih menentukan daripada melakukan investasi dan mengelola aset fisik yang berwujud (Kaplan dan Norton, 2001). Sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) merupakan aset yang paling berharga bagi suatu perusahaan (Mulyadi, 2001; Ulrich, 1998).

Keunggulan bersaing dan *value* yang berkelanjutan hanya dapat diciptakan melalui pengembangan *intangible assets* seperti kemampuan dan pengetahuan pekerja, teknologi informasi yang mendukung pekerja dan menghubungkan perusahaan dengan *customers* dan *supplier*, serta iklim organisasi yang mendorong inovasi, pemecahan masalah, dan pengembangan (Kaplan dan Norton, 2001). Kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan juga tidak lagi ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menjual produk yang dapat dihasilkan tetapi justru oleh kemampuan perusahaan untuk menyediakan produk/jasa yang dapat dijual (Mulyadi, 2000). Untuk itu, tidak hanya diperlukan kemampuan berupa kapasitas produksi dan pelayanan tertentu sehingga dapat menjual produk yang dapat dibuat, tetapi juga diperlukan *intellectual capital* yang memungkinkan perusahaan membuat produk dan jasa apapun yang sesuai dengan permintaan dan selera *customer*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pandangan Kaplan dan Norton (2001) yang menyatakan bahwa, *value is indirect*. *Intangible assets* seperti pengetahuan dan teknologi jarang mempunyai dampak langsung terhadap pendapatan dan laba. Pengembangan *intangible assets* berpengaruh terhadap *financial outcomes* melalui rantai hubungan sebab akibat yang melibatkan dua atau tiga tahap antara. Misalnya, investasi dalam pelatihan pekerja mendorong peningkatan kualitas pelayanan; kualitas pelayanan yang lebih baik akan meningkatkan kepuasan *customer*; kepuasan *customer* yang lebih tinggi akan meningkatkan loyalitas *customer*; peningkatan loyalitas *customer* akan menghasilkan pendapatan dan *margin* yang meningkat. Nilai *intangible assets* juga tergantung pada konteks dan strategi organisasi. Ia tidak dapat dinilai secara terpisah dari proses organisasi yang mentransformasikannya menjadi *customer and financial outcomes*. Nilai kebanyakan *intangible assets* secara kritis tergantung pada konteks yakni organisasi, strategi, dan aset pelengkap dengan mana *intangible assets* disebarkan. Aset berwujud seperti bahan baku, tanah, dan *equipment*, dapat dinilai secara terpisah berdasarkan *historical cost*-nya atau berdasarkan harga pasar seperti *replacement cost* dan *realizable value*. Perusahaan pada

era industrialisasi beroperasi dengan mengkombinasikan dan mentransformasikan sumberdaya berwujud menjadi produk yang mempunyai nilai lebih tinggi daripada harga perolehannya. *Profit margin* diukur berdasarkan nilai yang diciptakan dihadapkan dengan cost yang diperlukan untuk mendapatkan dan untuk mentransformasikan *tangible assets* menjadi barang jadi maupun jasa/pelayanan.

### SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa: (1) *Financial capital* dalam bentuk aset berpengaruh secara tidak langsung, positif, dan signifikan terhadap kinerja keuangan return on asset maupun net income perusahaan melalui *intellectual capital*. Kondisi sebaliknya terjadi pada *financial capital* dalam bentuk ekuitas; (2) *Intellectual capital* merupakan aset strategis yang mampu mentransformasi aset yang berpengaruh negatif secara langsung terhadap kinerja menjadi berpengaruh positif melalui *intellectual capital*; (3) Untuk dapat mencapai kinerja keuangan unggul, perusahaan dituntut untuk selalu mengembangkan *intellectual capital* dalam segala bentuk dan dimensinya.

Mengingat peran strategisnya, setiap perusahaan/organisasi dituntut untuk secara terus-menerus mengembangkan dan menguasai sebanyak-banyaknya *intellectual capital*. Penguasaan atas IC penting karena terbukti bahwa *intellectual capital* tidak terkena hukum tingkat hasil yang semakin menurun sebagaimana berlaku pada *financial* dan *physical capital*. Disamping hal tersebut, penelitian terkait dengan *intellectual capital* juga perlu terus dilakukan. Banyak pendekatan, khususnya terkait dengan pengukuran yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lain yang lebih baik dalam validitas dan reliabilitasnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bart, C. 2001. Measuring the mission effect in human intellectual capital. *Journal of Intellectual capital*. 2(3): 320-330.
- Delios, Andrew and Paul W. Beamish,. 2001. Survival and Profitability: The Role of Experience and Intangible Assets in Foreign Subsidiary Performance. *Academy of Management Journal*. 44(5): 1028-1038.
- De-Geus, A. 1997. *The Living Company: Habits for Survival in a Turbulent Business Environment*. Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Drucker, P.F. 1997. *The Coming of the New Organization*, Harvard Business Review on Knowledge Management, Harvard Business School Press, 1-19.

- Ferdinand, A. 2002. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Edisi Kedua, Semarang: BP UNDIP.
- Firer, Steven and S. Mitchell Williams. 2003. Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*. 4(3): 348-360
- Financial and Management Accounting Committee. 1998. *The Measurement and Management of Intellectual Capital: An Introduction*. International Federation of Accountant (IFAC).
- Hamel, G., dan C.K. Prahalad. 1994. *Competing for the Future*, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Hayek, Frederich A. 1945. The Use of Knowledge in Society. *The American Economic review*. 35(4): 519-530.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., Camp, S. M., & Sexton, D. L. 2001b. Strategic entrepreneurship: Entrepreneurial strategies for wealth creation. *Strategic Management Journal*. 22[Special issue]: 479-491.
- Hitt, Ireland, R. D., M. A., & Vaidyanath, D. 2002. Managing strategic alliances to achieve a competitive advantage. *Journal of Management*. 28: 413-441.
- Kaplan, R.S, dan David P.N. 2001. *The Strategy Focused Organization: How Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*. Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Lei D., J.W. Slocum, dan R.A. Pitts. 1999. *Designing Organization for Competitive Advantage: The Power of Unlearning and Learning, Organizational Dynamic*.
- Leon, St. 2002. Intellectual Capital: Managerial Perception of Organizational Knowledge Resources. *Journal of Intellectual Capital*. 3(2): 149-166.
- Mulyadi. 2001. *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatganda Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nahapiet, J. dan S. Ghoshal. 1998. Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *Academy of Management Review* 1998. 23(2): 243-266.

- Pressman, St. 1999. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*. Terjemahan, Jakarta: Murai Kencana.
- Quinn, J.B., P. Anderson, dan S. Finkelstein. 1996. *Managing Professional Intellect: Making the Most of the Best*. Harvard Business Review on Knowledge Management, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Reed, Kira K., Lubatkin, Michael, and Srinivasan, Narasimhan. 2006. Exploring performance a effects from the bundling of intellectual capital. *Journal of Management Studies*. 43(4): 867-893.
- Snyder, W.M., dan Th.G. Cummings. 1998. Organization Learning Disorders: Conceptual Model and Intervention Hypotheses. *Human Relation*. 51(7): 873-894.
- Spechler, M.C. 1990. *Perspective in Economic Thought*. McGraw-Hill Publishing Company.
- Ulrich, D. 1998. Intellectual Capital = Competence x Commitment. *Sloan Management Review*. Winter 1998: 15 - 26.
- Wenpin Tsai and Sumantra Ghosal. 1998. Social Capital and Value Creation: The Role of Intrafirm Networks. *The Academy of Management Journal*. VI(4):464-476.
- William S. Mitchell. 2001. "Is intellectual capital performance and disclosure practices related?", *Journal of Intellectual Capital*. 2(3): 192-203
- Youndt, Mark and Snell S.A. 1998. *Intellectual Capital and Organizational Performance: A Resources-based View Approach*. Annual International Conference of The Strategic Management Society Orlando.
- Youndt, Mark. 1999. Managing The Architecture of Intellectual Capital: Implication for Strategic Human Resources Management. *Research in Personel and Human Resources Management*. 17(34):175-193.